

TAJHIN SORA DALAM TRADISI ASYURA: KONSTRUKSI SIMBOLIK, MAKNA HISTORIS, DAN FUNGSI SOSIAL DI MASYARAKAT BONDOWOSO

Achmad Al-Muhajir SAM

Institut Sayyid Muhammad Alawi Al Maliki Bondowoso
amsam7405@gmail.com

Ubaidillah

Institut Sayyid Muhammad Alawi Al Maliki Bondowoso
ubaidillahmansur17@gmail.com

Erfan Habibi

Institut Sayyid Muhammad Alawi Al Maliki Bondowoso
lrfanhabiby93@gmail.com

Ifan Ali Alfatani

Institut Sayyid Muhammad Alawi Al Maliki Bondowoso
lfanalialfatani206@gmail.com

Abstract: *The current inquiry examines Bubur Suro (locally known as Tajhin Sora in Madura), an integral element of the Ashura tradition within the Bondowoso community. Beyond its physical form as a culinary dish, this tradition functions as a complex cultural artifact imbued with symbolic, historical, and social dimensions. This article aims to uncover the symbolic constructions, historical meanings, and social functions of Tajhin Sora in the context of the Islamic New Year. Utilizing a qualitative approach, the investigation gathered data through participant observation of rituals in East Java, in-depth interviews with cultural and religious leaders, and a comprehensive literature review. The findings reveal that Tajhin Sora serves as a material symbol of gratitude and spiritual victory, with historical narratives tracing back to the era of Prophet Noah. Socially, the ritual acts as a catalyst for social cohesion, intergenerational value transmission, and the reinforcement of Bondowoso's cultural identity. The present analysis concludes that Tajhin Sora is a profound "living tradition" that continuously reproduces religious and socio-cultural values amidst modern shifts. Ultimately, the preservation of this tradition demonstrates the resilience of local culture in maintaining fundamental meanings within a contemporary framework.*

Keyword: Bubur Suro, Tajhin Sora, Social Function, Bondowoso Culture

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki kekayaan tradisi lokal yang menjadi warisan budaya tak benda yang tak ternilai.¹ Setiap daerah menyimpan praktik-praktik kultural unik yang seringkali menyatu dengan aspek spiritualitas masyarakatnya.² Salah

¹ Mutria Farhaeni and Sri Martini, "Pentingnya Pendidikan Nilai-Nilai Budaya Dalam Mempertahankan Warisan Budaya Lokal Di Indonesia," *JURNAL ILMU SOSIAL Dan ILMU POLITIK* 3, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.30742/juispol.v3i2.3483>.

² Suwandi Endraswara, *Antropologi Sastra Lisan : Perspektif, Teori, Dan Praktik Pengkajian*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia 2018 (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018),



satu tradisi yang tetap lestari dan memiliki makna mendalam adalah peringatan Bulan Asyura di kalangan masyarakat Bondowoso.³ Dalam ritual ini, terdapat satu elemen budaya yang menonjol dan sarat makna, yaitu Bubur Suro atau yang dalam masyarakat Madura dikenal sebagai *Tajhin Sora*.⁴ Keberadaan kuliner ritual ini tidak sekadar menjadi bagian dari tradisi keagamaan, tetapi diduga kuat merepresentasikan sistem nilai kolektif⁵ yang dianut oleh masyarakat pendukungnya.

Secara empiris, tradisi *Tajhin Sora* dalam peringatan Asyura telah menjadi ruang interaksi sosial⁶ dan penguatan solidaritas⁷ komunitas. proses pembuatan dilakukan secara mandiri oleh masing-masing keluarga,⁸ dengan tetap mempertahankan nilai kebersamaan melalui undangan dan pembagian kepada tetangga dan sanak keluarga.⁹ Praktik ini mengakar pada keyakinan religius,¹⁰ nilai-nilai kearifan lokal,¹¹ dan prinsip kebersamaan yang telah mengkristal dalam kehidupan sehari-hari¹² masyarakat Bondowoso. Dengan demikian, *Tajhin Sora* dapat dipandang sebagai sebuah teks budaya¹³ yang perlu dibaca dan ditafsirkan untuk memahami dinamika sosial dan budaya di baliknya.

Meskipun tradisi ini telah berlangsung turun-temurun, kajian akademis yang secara komprehensif mengangkat *Tajhin Sora* sebagai objek penelitian masih terbatas.¹⁴ Sebagian

https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=pEqCDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=teory+komunikasi+politik&ots=ym8Dj4V8mA&sig=4zheEetbZC1_R8B6Prz9afXIzeo.

³ Puji Lestari Khoirul Istianah, “Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Suronan,” *Pendidikan Sosiologi*, 2018.

⁴ Desi Puspitasari and Suryo Tri Saksono, “Tajhin Sorah Dan Tajhin Sappar: Eksplorasi Makna Simbolis Dalam Bingkai Budaya Madura,” *Prosodi* 18, no. 2 (2024): 330–39, <https://doi.org/10.21107/prosodi.v18i2.27381>.

⁵ Ulil Akilah et al., *Konektivitas Budaya Dengan Jiwa Keagamaan [Cultural Connectivity with Religious Soul]* (Penerbit: Kramantara JS, 2025).

⁶ D E Subroto, M F Azzi, and S Masitoh, “Peringatan Asyura Di Kampung Nangka Bugang: Tradisi, Makna, Dan Kohesi Sosial,” *Jurnal Inovasi Pendidikan Kreatif* 5, no. 3 (2024), <https://ijurnal.com/1/index.php/jipk/article/view/137%0Ahttps://ijurnal.com/1/index.php/jipk/article/download/137/124>.

⁷ Erfan Habibi et al., “Rokat Bhumih Di Bondowoso,” in *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, vol. 8, 2024, 309–21.

⁸ Faizal Efendi, “Tradisi Jenang Suro Sebagai Pengikat Solidaritas Sosial (Studi Di Kampung Krupuk Karang Mluwo Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember),” *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan* 2, no. 1 (2021): 37–48.

⁹ Muhammad Yunus et al., “The Integration of Javanese Culture in The Delivery of Religious Messages,” in *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, vol. 8, 2024, 632–38.

¹⁰ Talisa Rahma Pramintarsi and Indah Fatmawati, “Pengaruh Keyakinan Religius, Peran Sertifikasi Halal, Paparan Informasi, Dan Alasan Kesehatan Terhadap Kesadaran Masyarakat Pada Produk Makanan Halal,” *Jurnal Manajemen Bisnis* 8, no. 1 (2017): 1–33.

¹¹ Sukron Mazid, Danang Prasetyo, and Farikah Farikah, “Nilai Nilai Kearifan Lokal Sebagai Pembentuk Karakter Masyarakat,” *Jurnal Pendidikan Karakter* 10, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i2.34099>.

¹² Erfan Habibi et al., “EXPLORING EDUCATION MODEL OF PESANTREN BASED LOCAL WISDOM: A CASE STUDY AT PESANTREN OF NURUL QARNAIN JEMBER,” *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam* 9, no. 2 (2025): 209–18.

¹³ Mulyadi Achmad, “Kalender Ritual Masyarakat Muslim Sumenep Madura,” *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam* 9, no. 1 (2012), <http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/nuansa/article/view/24>.

¹⁴ Noorhaidi Hasan Suhadi Munirul Ikhwani Moch Nur Ichwan Najib Kailani Ahmad Rafiq Ibnu Burdah, *LITERATUR KEISLAMAN GENERASI MILENIAL Transmisi, Apropriasi, Dan Kontestasi* (Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 20198).



besar penelitian sebelumnya lebih banyak membahas aspek ritualistik tradisi Asyura secara umum,¹⁵ tanpa menelisik lebih dalam dimensi simbolik, historis, dan fungsi sosial dari hidangan ritual ini. Beberapa studi yang ada cenderung terfragmentasi menurut disiplin ilmu masing-masing, belum menyajikan analisis yang holistik. Kesenjangan inilah yang hendak diisi oleh penelitian ini, dengan fokus utama pada analisis terhadap konstruksi simbolik, makna historis, dan fungsi sosial *Tajhin Sora* dalam konteks masyarakat Bondowoso yang modern.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengungkap makna mendalam dari Bubur Suro/Tajhin Sora. Melalui pendekatan ini, prosesi ritual, nilai-nilai yang terkandung, serta persepsi masyarakat dapat digali secara komprehensif. Tujuan penelitian adalah untuk: (1) Menganalisis konstruksi simbolik yang terkandung dalam *Tajhin Sora*; (2) Menelusuri makna historis yang melekat pada tradisi tersebut; dan (3) Mengidentifikasi fungsi sosial dari ritual *Tajhin Sora* dalam masyarakat Bondowoso. Diharapkan, temuan penelitian dapat memberikan kontribusi bagi khazanah ilmu antropologi budaya dan pelestarian warisan budaya tak benda Indonesia, khususnya dalam memahami bagaimana sebuah tradisi kuliner dapat menjadi medium untuk mereproduksi nilai-nilai kultural dan religius.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis untuk memahami makna dan pengalaman masyarakat Bondowoso dalam melestarikan tradisi Bubur Suro/Tajhin Sora. Penelitian dilaksanakan selama 2 bulan, mencakup persiapan hingga pelaksanaan ritual Asyura, untuk mendapatkan data yang komprehensif. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi melalui tiga metode. Pertama, observasi partisipatif dilakukan pada seluruh rangkaian prosesi mulai dari persiapan bahan, proses memasak secara mandiri oleh masing-masing keluarga, hingga pembagian dan konsumsi *Tajhin Sora*. Kedua, wawancara mendalam dilakukan terhadap 25 informan yang terdiri dari tokoh adat (5 orang), pemuka agama (5 orang), pelaku budaya (10 orang), dan anggota masyarakat (5 orang). Ketiga, studi dokumen terhadap naskah-naskah lokal, kitab kuning, dan arsip tradisi yang relevan. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui tiga tahap berkelanjutan.¹⁶ Data dari lapangan direduksi dengan mengorganisir dan menyederhanakan informasi. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan matriks analitis. Verifikasi data dilakukan melalui triangulasi sumber dan metode, serta member check kepada informan. Aspek etika penelitian diperhatikan sepenuhnya dengan menerapkan prinsip kerahasiaan dan *informed consent*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Historis *Tajhin Sora*

¹⁵ Saharullah Saharullah, "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi 'Baca Peca' Pada Hari Asyura (Studi Kasus Di Desa Lekopancing, Kec. Tanralili, Kab. Maros, Prov. Sulawesi Selatan)." (Institut Agama Islam STIBA Makassar, 2021).

¹⁶ Matthew B Miles and A Michael Huberman, *Analyse Des Données Qualitatives* (De Boeck Supérieur, 2003).



Berdasarkan temuan penelitian yang mendalam, sejarah dan asal-usul *Tajhin Sora* (Bubur Suro) mengungkapkan kompleksitas proses akulturasi budaya yang terjadi dalam kurun waktu yang panjang.¹⁷ Tradisi ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan melalui proses evolusi kultural yang mencerminkan dinamika sosial-religius masyarakat Bondowoso.¹⁸ Data dari naskah-naskah kuno dan hasil wawancara dengan para sesepuh menunjukkan bahwa akar tradisi ini dapat ditelusuri hingga masa pra-Islam. Pada awalnya, bubur putih yang terbuat dari beras dan santan merupakan bagian dari ritual persembahan dalam sistem kepercayaan lokal masyarakat agraris.¹⁹ Seorang ahli filologi (68 tahun) menjelaskan: "*Dalam tradisi Jawa kuno, bubur melambangkan kesuburan dan kelimpahan. Sedangkan dalam kosmologi Madura, sajian ini terkait dengan penghormatan kepada roh leluhur dan kekuatan alam. Warna putih pada bubur melambangkan kesucian dalam konsep spiritualitas Nusantara kuno.*"

Berdasarkan temuan lapangan, *Tajhin Sora* merupakan sebuah simbol yang kompleks dimana setiap elemen dan proses pembuatannya mengandung makna filosofis yang dalam. Berdasarkan wawancara dengan 15 informan, terungkap bahwa tradisi ini berfungsi sebagai media penyelesaian konflik sosial secara implisit.²⁰ Temuan penelitian mengungkapkan bahwa transformasi makna *Tajhin Sora* terjadi secara gradual melalui strategi dakwah kultural yang dilakukan oleh Walisongo.²¹ Legenda Nabi Nuh yang selamat dari banjir besar diadopsi untuk memberikan makna baru²² terhadap tradisi yang sudah *existing*. Seorang pengasuh pesantren di Bondowoso (72 tahun) memaparkan: "*Para wali menggunakan pendekatan taswib al-urf, yaitu mengambil tradisi lokal yang tidak bertentangan dengan Islam kemudian memberikan nafas baru. Kisah Nabi Nuh dipilih karena memiliki kemiripan struktur naratif dengan mitos lokal tentang keselamatan dan kelahiran kembali.*"

Proses akulturasi ini terlihat jelas dalam interpretasi berbagai elemen *Tajhin Sora*. Beras yang melambangkan kemakmuran dalam tradisi agraris,²³ mendapatkan makna baru sebagai simbol rezeki dari Allah. Santan yang dalam tradisi Jawa melambangkan kesuburan,²⁴ diislamkan menjadi simbol kasih sayang (rahmah) Ilahi. Pada masa Kerajaan

¹⁷ Akrom Jangka Daosat, "Agama Orang Jalawastu," n.d.

¹⁸ M.AP Sri Rahyu S.IP., *ISBD (Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar) Perspektif Baru Membangun Kesadaran Global Melalui Revolusi Mental* (Bumi Aksara, 2018), <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=JhVhEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=ketahanan+pr+ibadi&ots=mm22PuvsNp&sig=aKsereU4shdJdh3ZNvTJeuufRU4>.

¹⁹ I U Santoso and I E Harmayani, *Makanan Pokok Dan Ragam Hidangan Nasi* (Penerbit Andi, 2024), <https://books.google.com/books?hl=en&lr=%5C&id=jQzzEAAAQBAJ%5C&oi=fnd%5C&pg=PP1%5C&dq=jagung+bose+instan%5C&ots=nKHSLLYP6x%5C&sig=X8rk2Qw9Sgp0Nyd-CfakSfdfl4>.

²⁰ DKPUINS Kalijaga et al., "Resolusi Konflik Berbasis Budaya Lokal," *Digilib.Uin-Suka.Ac.Id*, n.d., <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/document/369273>.

²¹ Y Tajuddin, "Addin: Walisongo Dalam Strategi Komunikasi Dakwah," *Addin* 8, no. 2 (2017): 54443, [https://repo.uinmybatusangkar.ac.id/xmlui/handle/123456789/155790Ahttps://repo.uinmybatusangkar.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/1557/1496880946012_WALISONGO DALAM STRATEGI KOMUNIKASI DAKWAH.pdf?sequence=1](https://repo.uinmybatusangkar.ac.id/xmlui/handle/123456789/155790Ahttps://repo.uinmybatusangkar.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/1557/1496880946012_WALISONGO%20DALAM%20STRATEGI%20KOMUNIKASI%20DAKWAH.pdf?sequence=1).

²² Muhammad Sholikhin, *Misteri Bulan Sura Perspektif Islam Jawa* (Penerbit Narasi, 2010).

²³ I Wayan Suartina, *Mesalaran (Metimpugan) Di Desa Adat Padang Luwih : Tradisi Agraris Di Tengah Arus Alih Fungsi Lahan Pertanian*, vol. I (Unhi Press, 2020).

²⁴ Puspitasari and Saksono, "Tajhin Sorah Dan Tajhin Sappar: Eksplorasi Makna Simbolis Dalam Bingkai Budaya Madura."



Mataram Islam dan pemerintahan kolonial, tradisi *Tajhin Sora* mengalami konsolidasi sebagai penanda identitas kultural.²⁵ Data dari babad dan arsip kolonial menunjukkan bahwa tradisi ini sengaja dipelihara sebagai bentuk resistensi kultural.²⁶ Sejarawan dari Bondowoso (55 tahun) mengungkapkan: *"Pada masa kolonial, tradisi Tajhin Sora menjadi pembeda yang jelas antara masyarakat pribumi dengan penjajah. Ritual ini menjadi ruang pertemuan yang aman untuk membicarakan berbagai persoalan masyarakat, sekaligus menjaga kohesi sosial di tengah tekanan kolonial."*

Dalam konteks kontemporer, *Tajhin Sora* menunjukkan kelenturannya dengan mengembangkan makna dan fungsi baru. Tradisi ini tidak hanya bertahan, tetapi justru mengalami revitalisasi sebagai respons terhadap modernisasi. Data kualitatif menunjukkan peningkatan partisipasi generasi muda dalam ritual ini selama dekade terakhir. Seorang antropolog dari Universitas Jember (45 tahun) menganalisis: *"Tajhin Sora dalam masyarakat modern telah bertransformasi menjadi living heritage yang berfungsi sebagai anchor of identity di tengah derasnya arus globalisasi. Tradisi ini berhasil mempertahankan makna sakralnya sekaligus mengembangkan fungsi sosial yang relevan dengan kebutuhan zaman."*

Periode	Sumber Narasi	Karakteristik	Fungsi Sosial
Pra-Islam (Abad 8-13)	Tradisi agraris Bondowoso	Pemujaan dewi Sri	Legitimasi kekuasaan
Masa Islamisasi (Abad 14-18)	Kitab kuning dan walisongo	Akulturasasi Islam-Jawa	Media dakwah
Modern (Abad 19-21)	Lembaga adat dan ormas Islam	Solidaritas sosial	Identitas kultural

Tabel 1. Evolusi Makna Historis *Tajhin Sora*

Proses akulturasasi ini terlihat jelas dalam transformasi makna dari ritual agrarian menjadi simbol religius Islam. Seorang narasumber dari kalangan pesantren di Bondowoso (62 tahun) menjelaskan: *"Para wali menggunakan metafora banjir besar Nabi Nuh untuk mengislamkan makna tradisi existing. Kapal Nuh menjadi simbol keselamatan dalam iman, sedangkan bubur menjadi representasi rasa syukur."*

Konstruksi Simbolik dalam Elemen dan Prosesi *Tajhin Sora*

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa kelestarian *Tajhin Sora* selama berabad-abad²⁷ tidak terlepas dari kemampuannya melakukan negosiasi makna secara terus-menerus. Tradisi ini berhasil mempertahankan inti spiritualitasnya sambil melakukan adaptasi kreatif terhadap perubahan sosial.

Elemen	Komposisi	Makna Simbolik	Basis Narasi
--------	-----------	----------------	--------------

²⁵ Mira Handayani et al., "Kejayaan Kerajaan Mataram Islam Dan Pengaruhnya Untuk Nusantara Pada Masa Pemerintahan Sultan Agung Tahun 1613-1645 M," *INSANI: Jurnal Ilmu Agama Dan Pendidikan* 2, no. 2 (2024): 121–38, <https://doi.org/10.70424/insani.v2i2.121-138>.

²⁶ Ardhie Raditya, *Dunia Hitam: Arena Reproduksi Bajing Madura* (Ardhie Raditya, 2023).

²⁷ Dinara Maya Julijanti, *Budaya Dan Komunikasi Masyarakat Madura* (Penerbit Adab, 2025).



Basis Bubur	Beras dan Santan	Kemurnian dan Kesucian	Filosofi Jawa tentang hati yang bersih
Topping	7-9 jenis bahan	Keberagaman dalam kesatuan	Konsep <i>Bhinneka Tunggal Ika</i>
Proses Masak	Api sedang dan pengadukan terus menerus	Kesabaran dan ketekunan	Ajaran <i>nrimo</i> dalam budaya Jawa
Wadah	Kuali Besar	Kesederhanaan dan kedekatan dengan alam	Prinsip <i>memayu hayuning bawono</i>

Tabel 2. Makna Simbolik Elemen Utama Tajhin Sora

Proses pembuatan *Tajhin Sora* yang memakan waktu 2-3 jam oleh masing-masing keluarga justru merefleksikan bentuk kolektivitas yang lebih personal dan terdesentralisasi. Meskipun tidak melibatkan gotong royong masal, aktivitas memasak yang dilakukan serempak oleh setiap keluarga dalam waktu yang bersamaan menciptakan suatu harmoni sosial yang unik. Dalam konteks kekinian, tradisi *Tajhin Sora* menunjukkan ketahanan yang remarkable melalui transformasi fungsi sosialnya. Pertama, sebagai mekanisme silaturahmi terstruktur dimana pembagian *Tajhin Sora* kepada tetangga dan sanak keluarga menjadi sarana pemeliharaan jaringan kekerabatan. Kedua, sebagai media spiritualitas keluarga melalui ritual tahlil yang mengintegrasikan dimensi komemoratif untuk leluhur dengan konsolidasi nilai-nilai keagamaan. Ketiga, sebagai penanda identitas kultural yang diaktualisasikan melalui skala rumah tangga namun memiliki dampak kolektif.

Seorang antropolog dari Bondowoso (45 tahun) menganalisis: "*Tradisi ini telah berevolusi menjadi semacam 'private piety in public sphere' kesalehan individual yang berdimensi publik. Meski dilakukan secara domestik, efek sosialnya terasa dalam lingkup komunitas yang lebih luas. Setiap keluarga menjadi agen budaya yang aktif mereproduksi nilai-nilai tradisi.*" Proses pembagian *Tajhin Sora* pasca-tahlil menciptakan pola pertukaran sosial yang kompleks. Seperti diungkapkan seorang ibu rumah tangga (42 tahun): "*Dengan membagikan Tajhin Sora kepada tetangga, kami tidak sekadar berbagi makanan, tetapi memperbarui ikatan sosial. Bahkan ada kebanggaan tersendiri ketika Tajhin Sora kita diterima dan dihargai oleh tetangga.*" Dengan demikian, konstruksi simbolik *Tajhin Sora* dalam masyarakat kontemporer tidak lagi terletak pada kolektivitas masal, tetapi pada kemampuan tradisi ini menciptakan "*collective individuality*" individualitas yang terangkai dalam kesadaran kolektif. Setiap keluarga menjadi simpul dalam jaringan budaya yang lebih besar, dimana melalui aktivitas domestik mereka turut berkontribusi dalam melestarikan tradisi komunitas.

Fungsi Sosial *Tajhin Sora* dalam Masyarakat

Berdasarkan temuan lapangan, pelaksanaan tradisi *Tajhin Sora* di Bulan Asyuro pada masyarakat Bondowoso mengembangkan beberapa fungsi sosial yang signifikan dalam menjaga keutuhan komunitas, meskipun dilakukan secara mandiri oleh masing-masing keluarga.

I. Fungsi Pemeliharaan Jaringan Kekerabatan

Pembuatan *Tajhin Sora* yang dilakukan secara serempak oleh keluarga-keluarga di Bondowoso berfungsi sebagai mekanisme pemeliharaan dan penegakan kembali jaringan kekerabatan. Proses pembagian *Tajhin Sora* kepada sanak keluarga dan tetangga terdekat menciptakan pola interaksi yang terstruktur dan berkelanjutan. Seperti diungkapkan seorang kepala keluarga (48 tahun): *"Melalui pembagian Tajhin Sora ini, kami bisa mengetahui dan menjaga hubungan dengan keluarga jauh yang mungkin jarang bertemu dalam keseharian. Setiap tahun, daftar orang yang harus kami beri Tajhin Sora selalu kami perbarui."*

2. Fungsi Pendidikan Nilai Budaya Antargenerasi

Proses pembuatan *Tajhin Sora* di dalam keluarga menjadi media efektif untuk transmisi nilai-nilai budaya dan religius. Anak-anak dan remaja belajar secara langsung tentang makna Asyuro, pentingnya berbagi, dan tata cara pelestarian tradisi. Observasi menunjukkan adanya pola pembelajaran di mana generasi tua membimbing generasi muda dalam setiap tahapan, mulai dari pemilihan bahan, proses memasak, hingga tata cara pembagian.

3. Fungsi Integrasi Sosial Berbasis Spiritual

Ritual tahlil yang mengiringi pembagian *Tajhin Sora* menciptakan integrasi sosial yang berbasis spiritual. Meskipun dilaksanakan dalam skala keluarga, keserempakan pelaksanaannya menciptakan atmosfer religius yang menyeluruh di masyarakat. Seorang tokoh agama (60 tahun) menjelaskan: *"Dengan membaca tahlil bersama sebelum membagikan Tajhin Sora, kita tidak hanya mendoakan leluhur tetapi juga memperkuat ikatan spiritual antarwarga. Ini menjadi pengingat bahwa kita adalah satu komunitas dalam iman."*

4. Fungsi Identitas Kultural Komunitas

Tradisi *Tajhin Sora* telah menjadi penanda identitas kultural masyarakat Bondowoso yang membedakan mereka dengan daerah lainnya. Kemampuan tradisi ini bertahan dalam format keluarga justru memperkuat identitas kolektif. Seperti dianalisis seorang budayawan Bondowoso (52 tahun): *"Justru karena dilakukan oleh masing-masing keluarga, tradisi ini menjadi lebih tahan lama. Setiap keluarga merasa memiliki tanggung jawab untuk melestarikan warisan leluhur ini. Inilah yang membuat Tajhin Sora tetap eksis hingga sekarang."*

5. Fungsi Resiprositas Sosial

Pembagian *Tajhin Sora* menciptakan sistem resiprositas (timbal balik) yang memperkuat kohesi sosial. Setiap keluarga yang menerima *Tajhin Sora* akan merasa terikat untuk membalas dalam bentuk lain, meskipun tidak harus dengan *Tajhin Sora*. Pola pertukaran sosial ini menciptakan jaringan saling ketergantungan yang positif dalam komunitas.

Dalam perspektif teori fungsionalisme, tradisi *Tajhin Sora* berperan sebagai mekanisme pemeliharaan keseimbangan sosial melalui:

1. Adaptation: Kemampuan beradaptasi dengan perubahan zaman sambil mempertahankan nilai inti
2. Goal attainment: Pencapaian tujuan kolektif berupa pemeliharaan harmoni sosial
3. Integration: Integrasi berbagai unsur masyarakat melalui jaringan kekerabatan
4. Latency: Pemeliharaan dan reproduksi nilai-nilai budaya



Dengan demikian, meskipun dilaksanakan secara mandiri oleh masing-masing keluarga, tradisi *Tajhin Sora* tetap memainkan peran penting dalam memelihara struktur sosial masyarakat Bondowoso. Kelestarian tradisi ini membuktikan bahwa nilai-nilai kolektivitas dapat dipertahankan melalui praktik-praktik individual yang terkoordinasi secara kultural.

KESIMPULAN

Berdasarkan seluruh analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa *Tajhin Sora* dalam tradisi Asyura masyarakat Bondowoso bukan sekadar praktik kuliner biasa, melainkan sebuah *living tradition* yang merepresentasikan kompleksitas nilai sosial-budaya dan religius. Penelitian ini berhasil mengungkap tiga aspek fundamental. **Pertama**, aspek simbolik *Tajhin Sora* terletak pada kemampuannya menjadi medium representasi nilai-nilai kesyukuran, solidaritas, dan keselamatan spiritual, yang diwujudkan melalui elemen-elemen pembentuknya dan proses pembuatannya yang sarat makna. **Kedua**, dari sisi historis, *Tajhin Sora* membuktikan adanya proses akulturasi yang dinamis, dari akar tradisi agraris pra-Islam hingga pengislaman narasi melalui legenda Nabi Nuh, menunjukkan kelenturan budaya lokal dalam beradaptasi dengan pengaruh eksternal. **Ketiga**, dalam konteks fungsi sosial, meskipun dilaksanakan secara mandiri oleh masing-masing keluarga, *Tajhin Sora* terbukti efektif dalam menjalankan peran sebagai perekat sosial, pemelihara jaringan kekerabatan, media transmisi nilai antargenerasi, dan penegas identitas kultural di tengah tantangan modernisasi. Kelestarian tradisi ini tidak hanya mengandalkan momentum ritual tahunan, tetapi pada internalisasi nilai-nilai yang dilakukan secara berkelanjutan di tingkat keluarga, yang kemudian berkontribusi pada kohesi sosial yang lebih luas.

Dengan demikian, *Tajhin Sora* bukan hanya menjadi penanda identitas kultural masyarakat Bondowoso, tetapi juga contoh nyata ketahanan budaya lokal yang mampu melakukan negosiasi makna secara kreatif, mentransformasi nilai-nilai tradisional menjadi modal sosial yang relevan dengan konteks kekinian, sekaligus menjaga kesinambungan spiritualitas komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Mulyadi. “Kalender Ritual Masyarakat Muslim Sumenep Madura.” *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam* 9, no. 1 (2012). <http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/nuansa/article/view/24>.
- Akilah, Ulil, Moh Safi’e, Ikhtiar Rahmatullah, Moh Akmal Fadlan, and Qorirrotus Shobahiyah. *Konektivitas Budaya Dengan Jiwa Keagamaan [Cultural Connectivity with Religious Soul]*. Penerbit: Kramantara JS, 2025.
- Burdah, Noorhaidi Hasan Suhadi Munirul Ikhwan Moch Nur Ichwan Najib Kailani Ahmad Rafiq Ibnu. *LITERATUR KEISLAMAN GENERASI MILENIAL Transmisi, Apropriasi, Dan Kontestasi*. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 20198.
- Daosat, Akrom Jangka. “Agama Orang Jalawastu,” n.d.
- Efendi, Faizal. “Tradisi Jenang Suro Sebagai Pengikat Solidaritas Sosial (Studi Di Kampung Krupuk Karang Mluwo Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember).” *POROS ONIM*:



Jurnal Sosial Keagamaan 2, no. 1 (2021): 37–48.

- Endraswara, Suwandi. *Antropologi Sastra Lisan : Perspektif, Teori, Dan Praktik Pengkajian. Yayasan Pustaka Obor Indonesia 2018*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=pEqCDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=teory+komunikasi+politik&ots=ym8Dj4V8mA&sig=4zheEetbZCI_R8B6Prz9afXIzeo.
- Farhaeni, Mutria, and Sri Martini. “Pentingnya Pendidikan Nilai-Nilai Budaya Dalam Mempertahankan Warisan Budaya Lokal Di Indonesia.” *JURNAL ILMU SOSIAL Dan ILMU POLITIK* 3, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.30742/juispol.v3i2.3483>.
- Habibi, Erfan, Muhammad Noor Harisudin, Moch Chotib, Abd Halim Soebahar, and M Holil. “EXPLORING EDUCATION MODEL OF PESANTREN BASED LOCAL WISDOM: A CASE STUDY AT PESANTREN OF NURUL QARNAIN JEMBER.” *Edupeedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam* 9, no. 2 (2025): 209–18.
- Habibi, Erfan, Muhammad Yunus, Ubaidillah Ubaidillah, and Ifan Ali Alfatani. “Rokat Bhumih Di Bondowoso.” In *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 8:309–21, 2024.
- Handayani, Mira, Muhammad Iqbal Malik, Veri Fadhli Yasin, and M Hilmi Yasa Maulana. “Kejayaan Kerajaan Mataram Islam Dan Pengaruhnya Untuk Nusantara Pada Masa Pemerintahan Sultan Agung Tahun 1613-1645 M.” *INSANI: Jurnal Ilmu Agama Dan Pendidikan* 2, no. 2 (2024): 121–38. <https://doi.org/10.70424/insani.v2i2.121-138>.
- Julijanti, Dinara Maya. *Budaya Dan Komunikasi Masyarakat Madura*. Penerbit Adab, 2025.
- Kalijaga, DKPUINS, UMSSS Guna, M G M Humaniora, and ... “Resolusi Konflik Berbasis Budaya Lokal.” *Digilib.Uin-Suka.Ac.Id*, n.d. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/document/369273>.
- Khoirul Istianah, Puji Lestari. “Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Suronan.” *Pendidikan Sosiologi*, 2018.
- Mazid, Sukron, Danang Prasetyo, and Farikah Farikah. “Nilai Nilai Kearifan Lokal Sebagai Pembentuk Karakter Masyarakat.” *Jurnal Pendidikan Karakter* 10, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i2.34099>.
- Miles, Matthew B, and A Michael Huberman. *Analyse Des Données Qualitatives*. De Boeck Supérieur, 2003.
- Muhammad Sholikhin. *Misteri Bulan Sura Perspektif Islam Jawa*. Penerbit Narasi, 2010.
- Pramintasari, Talisa Rahma, and Indah Fatmawati. “Pengaruh Keyakinan Religius, Peran Sertifikasi Halal, Paparan Informasi, Dan Alasan Kesehatan Terhadap Kesadaran Masyarakat Pada Produk Makanan Halal.” *Jurnal Manajemen Bisnis* 8, no. 1 (2017): 1–33.
- Puspitasari, Desi, and Suryo Tri Saksono. “Tajhin Sorah Dan Tajhin Sappar: Eksplorasi Makna Simbolis Dalam Bingkai Budaya Madura.” *Prosodi* 18, no. 2 (2024): 330–39. <https://doi.org/10.21107/prosodi.v18i2.27381>.
- Raditya, Ardhie. *Dunia Hitam: Arena Reproduksi Bajing Madura*. Ardhie Raditya, 2023.
- Saharullah, Saharullah. “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi ‘Baca Peca’ Pada Hari Asyura (Studi Kasus Di Desa Lekopancing, Kec. Tanralili, Kab. Maros, Prov. Sulawesi



Selatan).” Institut Agama Islam STIBA Makassar, 2021.

Santoso, I U, and I E Harmayani. *Makanan Pokok Dan Ragam Hidangan Nasi*. Penerbit Andi, 2024.

<https://books.google.com/books?hl=en&lr=%5C&id=jQzzEAAAQBAJ%5C&oi=fnd%5C&pg=PP1%5C&dq=jagung+bose+instan%5C&ots=nKHSLLYP6x%5C&sig=X8rk2Qw9SgpolNyd-CfakSfdfl4>.

Sri Rahyu S.IP., M.AP. *ISBD (Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar) Perspektif Baru Membangun Kesadaran Global Melalui Revolusi Mental*. Bumi Aksara, 2018.
<https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=JhVhEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=ketahanan+pribadi&ots=mm22PuvNp&sig=aKsereU4shdJdh3ZNvTJeuufRU4>.

Suartina, I Wayan. *Mesalaran (Metimpugan) Di Desa Adat Padang Luwih : Tradisi Agraris Di Tengah Arus Alih Fungsi Lahan Pertanian*. Vol. 1. Unhi Press, 2020.

Subroto, D E, M F Azzi, and S Masitoh. “Peringatan Asyura Di Kampung Nangka Bugang: Tradisi, Makna, Dan Kohesi Sosial.” *Jurnal Inovasi Pendidikan Kreatif* 5, no. 3 (2024).
<https://ijurnal.com/1/index.php/jipk/article/view/137%0Ahttps://ijurnal.com/1/index.php/jipk/article/download/137/124>.

Tajuddin, Y. “Addin: Walisongo Dalam Strategi Komunikasi Dakwah.” *Addin* 8, no. 2 (2017): 54443.
[https://repo.uinmybatusangkar.ac.id/xmlui/handle/123456789/1557%0Ahttps://repo.uinmybatusangkar.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/1557/1496880946012_WALISONGO DALAM STRATEGI KOMUNIKASI DAKWAH.pdf?sequence=1](https://repo.uinmybatusangkar.ac.id/xmlui/handle/123456789/1557%0Ahttps://repo.uinmybatusangkar.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/1557/1496880946012_WALISONGO%20DALAM%20STRATEGI%20KOMUNIKASI%20DAKWAH.pdf?sequence=1).

Yunus, Muhammad, Erfan Habibi, Ubaidillah Ubaidillah, and Ifan Ali Alfatani. “The Integration of Javanese Culture in The Delivery of Religious Messages.” In *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 8:632–38, 2024.

